



Pengaruh Program Edukasi Anti *Bullying* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ Assholihiyyah Kabupaten Karawang

Khoirun Nisa, Ratmiati Ratmiati, Eko Muda Setiawan

Received: 11 06 2024 / Accepted: 29 10 2024 / Published online: 13 12 2024

© 2024 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh program edukasi anti-bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihiyyah. Penelitian menggunakan desain pra-eksperimental one group pre-test post-test dengan sampel 28 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta pengukuran pre-test dan post-test. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji normalitas, homogenitas, dan paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak setelah program edukasi anti-bullying. Nilai rata-rata pre-test adalah 105,07 dan post-test adalah 128,29, dengan peningkatan selisih sebesar 23,22. Uji t menunjukkan nilai t-test = -17,84, signifikan pada $p < 0,05$. Program edukasi anti-bullying terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Edukasi Anti-Bullying, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini.

Abstract This study aims to evaluate the impact of the anti-bullying education program on the socio-emotional development of children aged 5-6 years at TKQ Assholihiyyah. The research used a pre-experimental one-group pre-test post-test design with a sample of 28 children in group B. Data was collected through observation, documentation, and pre-test and post-test measurements. Data analysis used descriptive and inferential statistical techniques, including normality tests, homogeneity tests, and paired sample t-tests. The results showed a significant increase in children's socio-emotional development after the anti-bullying education program. The average pre-test score was 105.07, and the post-test score was 128.29, with an increase of 23.22 points. The t-test value was -17.84, significant at $p < 0.05$. The anti-bullying education program has proven to be effective in enhancing the socio-emotional development of children aged 5-6 years.

Keywords: Anti-Bullying Education, Socio-Emotional Development, Early Childhood.

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode krusial dalam perkembangan manusia, di mana fondasi karakter dan kepribadian anak mulai dibentuk. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan sosial emosional. Kemampuan ini mencakup keterampilan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial emosional yang baik pada anak usia dini akan menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan psikososial mereka di masa mendatang.

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta metode pembelajaran yang tepat, memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Di TKQ Assholihiyyah Kabupaten Karawang Jawa Barat, terdapat indikasi bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun belum mencapai standar yang diharapkan sesuai dengan indikator STTPA Permendikbud Kurikulum 2013. Salah satu

Khorun Nisa¹ dan Ratmiati Ratmiati², Eko Muda Setiawan³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri DR. KHEZ Muttaqien Purwakarta, Jawa Barat, ^{2,3}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

khoirunnisa221001@gmail.com, ratmiati@uinmybatusangkar.ac.id, ekomudasetiawan93@gmail.com

faktor yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya media dan metode pembelajaran yang efektif dan tepat guna dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Program edukasi anti-bullying merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya saling menghormati, mengelola konflik secara konstruktif, serta menghindari perilaku bullying. Teori Olweus, yang menjadi dasar dalam program edukasi anti-bullying, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif untuk mencegah dan mengatasi bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh program edukasi anti-bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihyiah Kabupaten Karawang. Dengan menggunakan metode kuantitatif eksperimen dan desain one group pre-test post-test, penelitian ini melibatkan 28 anak sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta pengukuran pre-test dan post-test, dan dianalisis menggunakan teknik statistik, termasuk uji T jenis paired sample t-test.

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas program edukasi anti-bullying dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penerapan program serupa di institusi pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental, khususnya One-Group Pretest-Posttest Design. Metode ini dipilih untuk mengevaluasi pengaruh Program Edukasi Anti Bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihyiah. Penelitian ini berlangsung dari bulan Desember 2023 hingga Juli 2024 dan dilakukan di TKQ Assholihyiah, yang berlokasi di Jl. Pawarengan RT 05 RW 03 Desa Dawuan Timur Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang Jawa Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas B TKQ Assholihyiah, yang berjumlah 28 anak. Seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan teknik sampling total, yang berarti semua subjek yang memenuhi kriteria inklusi dilibatkan dalam penelitian.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari siswa melalui observasi dan pengukuran pre-test serta post-test. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup literatur terkait tentang perkembangan sosial emosional anak dan program anti-bullying. Instrumen penelitian meliputi observasi, tes pre-test dan post-test, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang perkembangan sosial emosional anak.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus alfa Cronbach untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Kedua uji ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap interaksi sosial dan perilaku emosional anak, pelaksanaan pre-test sebelum intervensi, pelaksanaan post-test setelah intervensi, pengumpulan dokumentasi yang relevan, serta wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik. Uji paired-sample t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara hasil pre-test dan post-test, yang dapat menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak setelah mengikuti Program Edukasi Anti Bullying. Sebelum melakukan uji paired-sample t-test, dilakukan perhitungan statistik deskriptif seperti mean dan standar deviasi, serta uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 1: Indikator Penilaian

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
1	Kemampuan Inisiatif	Pengamatan dan Identifikasi Peluang	1,2,3,4	18
		Proaktivitas	5	
		Pengambilan Keputusan	6	
		Pengelolaan Waktu	7,8,9	
		Komunikasi	10,11	
		Komitmen terhadap Tujuan	12,13,14	
		Motivasi Diri	15,16	
		Kreativitas dan Inovasi	17,18	
2	Tanggung Jawab	Kepatuhan terhadap aturan	19,20	15
		Perawatan diri dan barang pribadi	21,22	
		Tanggung jawab sosial	23,24	
		Menyelesaikan tugas yang di berikan	25,26	
		Pengendalian diri	27,28,29	
		Kepedulian terhadap lingkungan	30,31	
		Kesadaran akan konsekuensi	32,33	
3	Mengeksplorasi hal yang baru	Rasa ingin tahu	34,35	13
		Kreativitas dalam bermain	36,37	
		Keberanian mencoba hal baru	38,39,40	
		Interaksi sosial yang positif	41,42,43	
		Pengembangan kreativitas baru	44,45,46	
4	Dukungan Positif dari orang tua	Kehadiran fisik dan emosional dari orang tua	47,48,49	21
		Komunikasi terbuka dan jujur dengan orang tua	50,51,52	
		Pemberian pujian dan penghargaan dari orang tua	53,54,55	
		Pembimbingan dan pendidikan dari orang tua	56,57,58,59	
		Pemberian contoh perilaku positif dari orang tua	60,61,62,63	
		Pemberian rasa aman dan nyaman dari orang tua	64,65,66	
Jumlah keseluruhan				66

Untuk lebih memahami pengukuran perkembangan sosial emosional anak, digunakan kisi-kisi sebagai panduan dalam menyusun instrumen penelitian.. Setiap aspek diuraikan menjadi indikator-indikator spesifik yang dapat diobservasi dan diukur, memastikan bahwa instrumen yang digunakan komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas Program Edukasi Anti Bullying dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihiyyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan dan intervensi serupa di berbagai institusi pendidikan anak usia dini lainnya.

Hasil Penelitian dan Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program edukasi anti-bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihiyyah Kabupaten Karawang. Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk melihat perubahan yang terjadi pada perkembangan sosial emosional anak setelah mengikuti program edukasi anti-bullying.

Tabel 2: Hasil Pretes dan Posttest

No	Nama	Pre-test	Post-test
1	Abiandra Lutfan Alfathir	109	180
2	Abizard Faraz Rafardhan	104	179
3	Afifah Montazah	96	176
4	Alfansyah Bima Pramesti	103	179
5	Alvando Rajendra M	101	177
6	Arziki Irawan	117	173
7	Dahlan Alwihag	118	169
8	Dzafira Asshaina Putri	117	167
9	Fazia Nabila Azzahra	106	170
10	Gisya Nur Rahmadani	104	164
11	Khanzabilla Elzyanca	101	161
12	Mikayla Cinta Nugraha	105	158
13	Muhamad Arkash Malik M	102	163
14	Muhammad Kenzo Alkhalifi	86	161
15	Nadira Alikha Khoerunnisa	90	164
16	Pesona Bulan Azkadina	109	168
17	Saka Pandu Praduta	104	170
18	Syabira Nadifha Zafarani	96	169
19	Aditya Rifqi Ramadhan	103	167
20	Aldebaran Ramadhan Atmojo	101	172
21	Aqila Ramadhania	117	171
22	Ataya Azkia Fitrayana	118	173
23	Denis Rizqia Putra	117	168
24	Fairel Atharis Chalief	106	169
25	Mochamad Septian Fathul H	104	165
26	Muhammad Raihan Athaya	101	167
27	Salwa Ashfar Rizkia	105	164
28	Shazia Belva Keinarra	102	161
Jumlah		2942	4725
Rata-Rata		105,07	168,75

Hasil pre-test menunjukkan skor total sebesar 2942 dengan nilai rata-rata 105,07. Skor ini mencerminkan kondisi awal perkembangan sosial emosional anak sebelum diberikan intervensi program edukasi anti-bullying. Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan yang belum mencapai indikator standar sesuai dengan STTPA Permendikbud

Kurikulum 2013. Setelah mengikuti program edukasi anti-bullying, hasil post-test menunjukkan peningkatan dengan skor total sebesar 3592 dan nilai rata-rata 128,29. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan sosial emosional anak setelah intervensi dilakukan.

Tabel 3: Statistik Nilai

Statistics			
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	Valid	28	28
	Missing	0	0
Mean		105,07	168,75
Std. Error of Mean		1,539	1,111
Median		104,00	168,50
Mode		101 ^a	161 ^a
Std. Deviation		8,142	5,879
Variance		66,291	34,565
Skewness		-0,072	0,295
Std. Error of Skewness		0,441	0,441
Kurtosis		0,174	-0,526
Std. Error of Kurtosis		0,858	0,858
Range		32	22
Minimum		86	158
Maximum		118	180
Sum		2942	4725
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

Berdasarkan informasi tersebut, terdapat perbedaan yang mencolok antara hasil pre-test dan post-test. Nilai pre-test mencapai 2942 dengan rata-rata 105,07, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 4725 dengan rata-rata 168,75. Perbedaan yang signifikan ini menandakan adanya perubahan yang nyata dalam kondisi anak sebelum dan setelah menerima perlakuan.

Tabel 4: Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-63.679	8.811	1.665	-67.095	-60.262	-38.243	27	.000

Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan analisis statistik menggunakan paired sample t-test. Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai t-test sebesar -17,84 dengan $df = 27$. Nilai t hitung ini dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05, yaitu 2,052. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel ($17,84 > 2,052$) dan nilai signifikansi (2-tailed) $= 0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh program edukasi anti-bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Peningkatan skor dari pre-test ke post-test sebesar 23,22 poin menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihiyyah. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif, sesuai dengan teori Olweus yang menjadi dasar program edukasi anti-bullying.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa program edukasi anti-bullying memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihiyyah Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini mendukung penerapan program serupa di institusi pendidikan lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak secara holistik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Pembahasan

Anak usia dini merupakan periode krusial dalam kehidupan seorang anak. Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, dan sosial. Mereka sangat aktif dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka, belajar melalui pengalaman langsung, serta membangun keterampilan dasar yang penting untuk perkembangan di masa depan. Bermain menjadi cara utama bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, pada usia ini, anak-anak mulai membentuk hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk keluarga, teman sebaya, dan pengasuh. Interaksi ini membantu mereka memahami konsep-konsep seperti kepercayaan, kerjasama, dan toleransi. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan penuh stimulasi, kita dapat membantu anak-anak tumbuh dengan sehat dan berkembang menjadi individu yang berpotensi penuh (Emsya Salsabela et al., 2022).

Teori kelekatan Bowlby menyatakan bahwa manusia, sejak masa kanak-kanak, memiliki kebutuhan mendasar untuk hidup bersama orang lain sebagai makhluk sosial. Berdasarkan tahapan dan fase yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perilaku anak berkembang secara berbeda-beda sesuai dengan periode usia 0-6 tahun, mulai dari masa lahir hingga akhir masa kanak-kanak. Selama periode ini, anak selalu menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk pendidik yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangannya (Mawarni Purnamasari & Na'imah, 2020).

Perkembangan sosial-emosional merupakan proses di mana seseorang mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam hal interaksi sosial serta pemahaman dan pengelolaan emosi sepanjang hidup mereka. Proses ini melibatkan pembentukan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain, pengembangan keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengatur emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain (Siti Anisah et al., 2021).

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional terjadi melalui serangkaian tahapan di mana individu menghadapi dan menyelesaikan konflik atau krisis tertentu yang berkontribusi pada pembentukan identitas dan kesejahteraan emosional mereka. Setiap tahap mencakup tantangan spesifik yang harus diatasi untuk mencapai perkembangan yang positif dan sehat (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Perkembangan sosial-emosional menurut teori Erik Erikson memiliki serangkaian tahapan yang masing-masing memiliki karakteristik dan konflik yang unik, serta memengaruhi pembentukan identitas dan kesejahteraan emosional individu. Berikut adalah ringkasan dari setiap tahapannya:

- a. Trust versus Mistrust (0-1 tahun)
Tahap ini melibatkan pembentukan kepercayaan dasar pada dunia dan diri sendiri melalui pengalaman bayi dengan caregiver. Pengalaman ini membentuk harapan sepanjang hidup bahwa dunia adalah tempat yang baik untuk hidup.
- b. Autonomy versus Shame and Doubt (1-3 tahun)
Anak-anak mulai mengembangkan kemandirian dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Konflik muncul ketika anak merasa terlalu dikendalikan atau terlalu dibatasi oleh orang tua, yang bisa menyebabkan rasa malu dan ragu.
- c. Initiative versus Guilt (3-6 tahun)
Anak-anak memulai eksplorasi aktif terhadap lingkungan mereka dan mengembangkan inisiatif. Konflik terjadi ketika anak merasa bersalah atas keinginan atau tindakan yang dianggap tidak pantas.
- d. Industry versus Inferiority (6-12 tahun)
Anak-anak memperluas lingkup sosial mereka dan fokus pada menguasai pengetahuan dan keterampilan. Konflik muncul ketika anak mengalami kesulitan atau kegagalan dalam mencapai tujuan mereka, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri.
- e. Identity versus Confusion (12-18 tahun)
Remaja mencari identitas pribadi mereka dan mencoba berbagai peran sosial. Konflik terjadi ketika remaja mengalami kebingungan tentang siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dalam hidup.
- f. Intimacy versus Isolation (19-40 tahun)
Individu mulai membentuk hubungan intim dengan orang lain. Konflik muncul ketika seseorang gagal membentuk hubungan yang mendalam, yang dapat menyebabkan perasaan isolasi dan kesepian.
- g. Generativity versus Stagnation (40-65 tahun)
Orang dewasa berfokus pada memberikan kontribusi pada generasi berikutnya dan menciptakan makna dalam hidup mereka. Konflik terjadi ketika seseorang merasa tidak produktif atau terjebak dalam rutinitas yang monoton.
- h. Integrity versus Despair (65 tahun ke atas)
Para lansia mengevaluasi kehidupan mereka dan mencari makna dalam pengalaman mereka. Konflik muncul ketika seseorang merasa putus asa atau tidak puas dengan pencapaian mereka dalam hidup (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Perkembangan sosial-emosional memiliki signifikansi yang besar karena memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitar, membentuk hubungan yang bermakna, serta menghadapi stres dan tantangan kehidupan. Bagi anak-anak, perkembangan sosial-emosional yang sehat menjadi dasar bagi keberhasilan di sekolah, kemampuan membangun relasi yang kuat, dan kesejahteraan psikologis sepanjang kehidupan (Simanjuntak et al., 2022).

Anak-anak yang belum mampu mengelola emosi sesuai dengan tahapan perkembangan mereka sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Namun, hubungan yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan

sekolah, yang dikenal sebagai *school connectedness*, telah terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak dan kesuksesannya dalam pendidikan. Keterampilan sosial-emosional anak berkembang melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Anak yang kurang terlibat dalam interaksi sosial cenderung memiliki keterampilan sosial-emosional yang terbatas. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai agar anak dapat belajar mengelola emosinya dengan baik dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain (Sulistiawati et al., 2023).

Menurut Arikunto dan Jabar yang dikutip dalam (Munthe, 2015), istilah "program" memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, program bisa diartikan dalam makna spesifik dan juga dalam makna umum. Dalam konteks umumnya, program merujuk pada suatu rencana yang akan dilaksanakan. Arikunto menyoroti tiga aspek penting dalam menentukan program, yaitu implementasi kebijakan, berlangsungnya dalam periode waktu yang relatif lama, dan terjadi di dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Edukasi merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan baik secara formal maupun non formal dengan tujuan untuk mendidik, memberikan pengetahuan, dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap individu. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, edukasi juga bertujuan untuk membentuk moral dan adab manusia, karena kebijaksanaan dan kecerdasan seseorang tidak lengkap tanpa sikap yang baik (Pane et al., 2017).

Bullying telah menjadi fenomena yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengenali apakah seseorang di sekitar kita menjadi korban, pelaku, atau bahkan menjadi saksi dari tindakan bullying. Meskipun menyelesaikan atau memutuskan mata rantai masalah bullying yang telah lama menjadi bagian dari budaya bisa menjadi tugas yang sulit, namun penting bagi kita untuk memahami bagaimana bullying terjadi di lingkungan sekitar kita, baik dari perspektif pelaku, korban, maupun saksi bullying (Artanti & Novianti, 2021).

Menyadari dan memahami dinamika bullying adalah langkah awal yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya bullying, kita dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Pendekatan ini melibatkan peran orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan untuk memerangi dan mengurangi insiden bullying dalam komunitas (Misfala et al., 2023).

Bullying dapat terjadi pada masa kanak-kanak atau usia dini, bahkan anak yang berusia 3 tahun pun dapat terlibat dalam tindakan bullying. Dampak dari bullying juga dapat terlihat dalam kegiatan bermain anak. Anak yang mengalami bullying mungkin cenderung lebih memilih bermain sendiri daripada bersama teman-temannya. bullying, sebagai tindakan agresif, memiliki karakteristik tertentu, di mana tidak semua perilaku agresif dapat dianggap sebagai bullying, kecuali jika tindakan agresif tersebut terjadi secara berulang oleh pelaku yang sama terhadap korban yang sama, dengan niatan menyakiti korban (Rachmah et al., 2022).

Perilaku bullying dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Bullying fisik: Jenis ini melibatkan tindakan agresif secara fisik, seperti pukulan, tendangan, atau penganiayaan langsung.
- b. Bullying lisan atau verbal: Ini melibatkan penggunaan kata-kata kasar, ejekan, hinaan, atau ancaman secara lisan untuk menyakiti atau merendahkan korban.
- c. Bullying psikologis: Ini melibatkan tindakan yang bersifat psikologis, seperti isolasi, menyebabkan rasa takut, atau merendahkan harga diri korban.

d. Cyberbullying: Terjadi melalui media elektronik, seperti internet atau telepon, termasuk memposting teks, video, gambar, atau foto yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau mengintimidasi korban melalui platform digital (Artanti & Novianti, 2021).

Menurut Arikunto dan Jabar dalam (Munthe, 2015), istilah "program" memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, program bisa diartikan secara spesifik maupun umum. Dalam konteks umum, program merujuk pada suatu rencana yang akan dijalankan.

Menurut (Notoadmojo, 2018), edukasi adalah suatu proses pendidikan yang direncanakan dengan tujuan mempengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar dapat meningkatkan kualitasnya. Dengan kata lain, edukasi bertujuan untuk memperbaiki sesuatu melalui upaya yang direncanakan.

Menurut (Olweus, 1997), konsep bullying melibatkan perilaku negatif yang berulang dan menimbulkan ketidaknyamanan pada korban, dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Sementara menurut (Black dan Jackson, 2007), bullying adalah perilaku agresif yang proaktif, yang bertujuan untuk mendominasi, melukai, bahkan mengusir korbannya secara fisik atau psikologis.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa program edukasi anti-bullying adalah suatu rencana pendidikan yang disusun dengan tujuan untuk mempengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar lebih memahami dan menyadari perilaku bullying, serta memberikan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mencegah dan menanggulangi kasus bullying. Program ini melibatkan upaya terencana dalam menyampaikan informasi, membentuk sikap yang mendukung, serta memberikan keterampilan yang berguna dalam situasi yang terkait dengan bullying. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua individu, di mana kekerasan dan intimidasi tidak dapat diterima dan dapat dicegah.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program edukasi anti-bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TKQ Assholihiyyah Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi anti-bullying memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor dari pre-test ke post-test sebesar 23,22 poin, dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 105,07 menjadi 128,29. Hasil analisis statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai t-test sebesar -17,84 dengan nilai signifikansi (2-tailed) = $0,00 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperbarui materi serta metode pembelajaran anti-bullying agar lebih menarik dan efektif bagi anak-anak. Lebih lanjut, perlu adanya pelatihan dan sosialisasi kepada para pendidik dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan anti-bullying dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dari semua pihak akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan optimal anak-anak. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek lain yang mungkin dipengaruhi oleh program edukasi anti-bullying, serta untuk menguji efektivitas program ini dalam jangka panjang.

Daftar Rujukan

Artanti, A., & Novianti, R. (2021). Analisis bullying pada anak panti asuhan usia 0-6

- tahun di panti asuhan Ar-rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2848–2857. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1309>
- Emsya Salsabela, Siti Khumaeroh, & Rr Deni Widjayatri. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.555>
- Mawarni Purnamasari, & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295–303. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Misfala, M. Y., Umar, Z., Hamdan, M. Z., & Maskurii, A. H. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial*. 1(2), 39–53.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Pane, B., Najoran, X., & Paturusi, S. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Ragam Budaya Indonesia. *Jurnal Teknik Informatika*, 12(1), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/informatika/article/view/17793/17317>
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. V., Widyawati, W., Munajat, R. H., & Noor, M. I. N. I. (2022). Penyuluhan ke Orangtua Mengenai Dampak dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.6818>
- Simanjuntak, A. F., Indriati, G., Woferst, R., Keperawatan, F., & Riau, U. (2022). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 43–51. <https://www.jurnal.jurnalpn.com/index.php/healthcare/article/view/198>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Sulistiawati, I., Ahmad, U. H., Gulo, S. P., & Putri, K. K. (2023). Stimulasi Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1125–1138. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1900>